

STRATEGI PEMBELAJARAN EKSPOSITORI UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS JENIS TUNARUNGU PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Received: 2022-12-16 | Revised: 2023-01-19 | Accepted: 2023-01-25

Abstract

Oleh:
Agus Supriadi *¹
Fera Patmawati ²
Iro Waziroh ³

Religious Education in Islam Learning is essential in life, thus an educator must be able to explain and present content effectively. Choose tactics and procedures based on the qualities and requirements of pupils, particularly those with exceptional needs such as deafness. The Islamic Religious Education learning strategy for deaf children with special needs at SLB Tunas Bangsa Asembagus Situbondo employs an expository learning strategy, which involves the delivery of verbal material from a teacher to a group of students and mastery of the material through learning activities. Preparation, presentation (delivery) of content, correlation, conclusion, and application precede learning. The factors that aid in learning Islamic religious education are as follows: (1) internal factors consisting of students' interest in learning and motivation. (2) external factors, namely the establishment of a harmonious relationship between teachers and students as well as between teachers and guardians of students.

* Author's Email Correspondence:
agusbelahana@gmail.com

¹⁻² Universitas Ibrahimy,
Situbondo

³ Universitas Bondowoso

Keywords: *Expository learning strategies, Deaf children with special needs.*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju mengharuskan untuk senantiasa mengembangkan potensi yang ada pada dirinya agar dapat mengembangkan dirinya agar berguna bagi bangsa dan negara, serta untuk mempersiapkan diri mengikuti persaingan hidup yang semakin sulit. Salah satu upaya yang dapat dilakukan manusia untuk mengembangkan potensinya adalah melalui pendidikan.¹

Pendidikan adalah kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur, dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga

¹ Minhaji, Moh Nawafil, and Abd Muqit, "Implementation of the Islamic Religious Education Learning Methods Innovation in the New Normal Era," *Al-Isblab: Jurnal Pendidikan* 14, no. 2 (2022): 2107–2118.

formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar macam hal.²

Pendidikan merupakan hak dasar setiap orang tanpa terkecuali. Pasal 5 Bagian I Bab IV UU Sisdiknas tentang Hak dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua, Masyarakat dan Pemerintah menyatakan: Warga negara mempunyai hak khusus atas pendidikan fisik, emosional, intelektual, dan sosial.³

Pada Bagian Undang-undang Sisdiknas tentang Pendidikan Luar Biasa dan Pendidikan Layanan Khusus Pasal 32 Ayat 1 menentukan bahwa pendidikan luar biasa adalah bagi peserta didik yang mengalami hambatan atau kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena sebab-sebab fisik, emosional, psikis dan lain-lain. Pendidikan, disabilitas sosial, dan orang-orang dengan kecerdasan laten dan bakat khusus.⁴

Pendidikan dapat dinikmati oleh semua orang tanpa kecuali, termasuk anak yang memiliki kelainan, anak normal atau anak yang memiliki kelainan jiwa dan raga yang sering disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dibanding anak normal pada umumnya yang bersifat permanen atau sementara, sehingga memerlukan layanan pendidikan yang lebih intensif dari pada normalnya. Seperti anak tunanetra, tunawira, tunarungu, tunaghita, tunadaksa, tunalaras, dan anak autis.⁵

Dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus (ABK), tentunya setiap siswa berbeda-beda dan setiap orang memiliki strategi pembelajarannya masing-masing, apalagi jika menyangkut pembelajaran tentang pendidikan agama Islam. Oleh karena dalam kegiatan pembelajaran strategi dalam menangani anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan.

Pendidik harus menentukan segala hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, baik itu siapa peserta didiknya, apa latar belakangnya, dan bagaimana tingkat intelektualitas masing-masing peserta didik.⁶

Oleh karena itu, diharapkan para pendidik dapat mengetahui dan menentukan strategi pembelajaran yang tetap agar tujuan pendidikan dapat tercapai, dan guru juga harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan untuk meningkatkan kreativitas siswa dan memungkinkan mereka untuk mengembangkan bakat yang dimiliki setiap peserta didik. memiliki potensi untuk belajar. Siswa, baik anak berkebutuhan normal maupun anak berkebutuhan khusus

Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus perlu memperhatikan dan menyesuaikan dengan kondisi peserta didik. Oleh sebab itu, setiap komponen harus berjalan secara beriringan, tetapi tidak boleh berjalan secara, sehingga dibutuhkan pengolaan yang baik yang telah dirancang secara sistematis dan dipertimbangkan. Kondisi berkebutuhan khusus membutuhkan kesabaran yang besar dari seorang guru dalam

² U.Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* (Bandung:CV Pustaka setia, 2012), 165.

³Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional: Disertai Lampiran Keputusan Mendiknas *Tentang Penghapusan Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional, Rencara PP Tentang Standar Nasional Pendidikan Beserta Penjelasannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet ke IV, 2011), 10.

⁴ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional: Disertai Lampiran Keputusan Mendiknas *Tentang Penghapusan Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional, Rencara PP Tentang Standar Nasional Pendidikan Beserta Penjelasannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet ke IV, 2011), 25-26.

⁵ Oki Dermawan, "Strategi pembelajaran bagi anak Berkebutuhan Khusus DI SLB," *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 6, no. 2 (February 28, 2018): 886–897.

⁶ Haidir dan Salim, *Strategi Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), 97-98.

proses pembelajaran. Untuk memenuhi harapan tersebut, pendidik dituntut mampu memahami dan memenuhi perkembangan dan pertumbuhan peserta didiknya yang pesat, tujuan yang ingin dicapai, penguasaan materi pembelajaran yang tepat, dan pengelolaan kelas yang baik.

Sekolah SLB Tunas Bangsa Asembagus Situbondo ialah salah satu lembaga yang memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, mulai dari anak tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, autisme, dan down syndrom. hal itu disebabkan oleh kondisi siswa tunarungu yang mengalami hambatan dalam berbicara dan proses berbahasa mengakibatkan kurangnya kelancaran dan kosakata yang buruk, menyebabkan keterlambatan dan kesulitan komunikasi antar siswa. Untuk itu, siswa tunarungu harus diperlakukan sesuai dengan karakteristik yang dimilikinya dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini pernah diteliti pertama oleh Lathifah Hanun dengan judul “Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Autis”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif, analitik dan komparatif pada penelitian disini mentik beratkan kepada guru PAI dalam pembelajaran lebih menekankan kepada metode dan media yang beragam.⁷

Kedua oleh Samsudin dengan judul Strategi Pembelajaran Ekspositori Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural yang ditanamkan di SMP NU Syekh Bratakelana yaitu nilai toleransi, nilai gotong royong, nilai saling menghargai dan menghormati, nilai keadilan, nilai kebebasan, nilai kebersamaan dan persaudaraan. Sedangkan strategi ekspositori guru PAI dalam menanamkan nilai multikultural dilakukan melalui; pembelajaran, keteladanan.⁸

Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pembelajaran ekspositori Pendidikan Agama Islam yang diterapkan guru pada anak berkebutuhan khusus unarungu di SLB Tunas Bangsa Asembagus Situbondo ?
2. Apa faktor pendukung dalam kegiatan pembelajaran PAI yang diterapkan guru pada anak berkebutuhan khusus tunarungu di SLB Tunas Bangsa Asembagus Situbondo ?

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan penelitian diatas penelitian ini mempunyai tujuan yang ingin dicapai, antara lain:

1. Untuk mendiskripsikan bagaimana strategi pembelajaran ekspositori Pendidikan Agama Islam yang diterapkan guru pada anak berkebutuhan khusus unarungu di SLB Tunas Bangsa Asembagus Situbondo.

⁷ Lathifah Hanum, “Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2014): 217–236.

⁸ Samsudin Samsudin, “Strategi Pembelajaran Ekspositori Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural,” *Jurnal Educatio Fkip Unma* 7, no. 1 (2021): 29–35.

2. Untuk menjelaskan faktor pendukung dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan guru pada anak berkebutuhan khusus tunarungu di SLB Tunas Bangsa Asembagus Situbondo.

Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif.⁹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field Research*) yang bersifat kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena sosial. Dalam penelitian ini peneliti memaparkan strategi pembelajaran ekspositori PAI bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) Tunarungu di Tunas Bangsa Asembagus Situbondo.

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data diperoleh. Data-data yang dijadikan acuan dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber diantaranya: pertama Data Primer merupakan data utama, diantaranya adalah kepala sekolah SLB Tunas Bangsa Asembagus Situbondo, guru Pendidikan Agama Islam, siswa dan guru kelas. Kedua Data sekunder adalah data dari catatan dokumen, data logger dan foto, sebagai data pelengkap, dari mana peneliti diharapkan memperoleh data tertulis yang relevan dengan penelitian.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah dengan cara berikut: 1) Observasi, Teknik observasi ini digunakan dalam memperoleh data mengenai proses dan strategi pembelajaran ekspositori Pendidikan Agama Islam di SLB Tunas Bangsa Asembagus Situbondo pada anak berkebutuhan khusus tunarungu 2) Wawancara dilakukan kepada guru PAI untuk mendatkan data yang berkaitan strategi yang dilakukan kepada siswa yang berkebutuhan khusus dan 3) dokumentasi untuk mendapat data yang berkaitan dengan profil sekolah.

Proses analisis data dalam penelitian ini mengandung tiga komponen utama yaitu: 1) Reduksi data, 2) Penjajian data; dan 3) Kesimpulan

KERANGKA KONSEPTUAL

Pengertian Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi berarti pola umum perbuatan guru dan peserta didik di dalam perwujudkan kegiatan belajar mengajar. Sifat umum pola tersebut adalah macam dan urutan perbuatan dipergunakan dan atau dipercayakan guru dan peserta didik di dalam bermacam-macam peristiwa belajar.¹⁰ Strategi adalah pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Sedangkan pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹¹

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 78.

¹⁰ Nancy Joseph, "Metacognition Needed: Teaching Middle and High School Students to Develop Strategic Learning Skills," *Preventing School Failure: Alternative Education for Children and Youth* 54, no. 2 (October 2009): 99–103.

¹¹ Rusydi Ananda and Fitri Hayati, "Influence Of Learning Strategy And Independence Learning On The Learning Outcomes of Islamic Education," *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)* 4, no. 2 (2022): 140–149.

Jadi, dapat diketahui bahwa strategi pembelajaran adalah sebuah pola yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran atau proses seorang peserta didik dalam mencari pengalaman atau ilmu baru yang didapatnya dari lingkungan terutama lingkungan sekolah. Strategi pembelajaran sangat efektif di gunakan seorang guru dalam kegiatan pembelajaran, karena dengan strategi pembelajaran guru dapat membawa kegiatan pembelajaran.

Ada beberapa macam strategi pembelajaran salah satunya adalah strategi pembelajaran ekspositori menurut Roy Killen strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.¹²

Hakikat mengajar menurut pandangan ekspositori adalah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Siswa dipandang sebagai objek yang menerima apa yang diberikan guru. Guru yang kreatif biasanya dalam memberikan informasi dan penjelasan kepada siswa menggunakan alat bantu seperti gambar, bahan, grafik, dan lain-lain.

Dari pengertian di atas kita dapat menyimpulkan bahwa strategi ekspositori adalah sebuah strategi pembelajaran yang berpusat pada guru dan strategi ini peran guru lebih dominan. Dalam proses penyampaian materi ini dalam strategi ini lebih dominan penyampaian secara verbal dan lebih sering menggunakan metode ceramah dan bercerita. Namun tidak hanya menggunakan metode ceramah saja yang dapat diterapkan didalam strategi ini, namun metode demonstrasi juga bisa digunakan guru dalam mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan oleh guru.

Langkah-langkah Strategi Pembelajaran Ekspositori

Ada beberapa langkah-langkah pelaksanaan strategi pembelajaran ekspositori yaitu:

1. Persiapan (*preparation*)

Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan peserta didik untuk menerima pelajaran. Langkah persiapan persiapan dalam strategi pembelajaran ekspositori merupakan langkah yang sangat penting keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori sangat tergantung pada langkah persiapan.

Tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan persiapan adalah: Mengajak peserta didik keluar dari kondisi mental yang pasif, Membangkitkan motivasi dan minat peserta didik untuk belajar, Merangsang dan menggugah rasa ingin tahu peserta didik dan Menciptakan suasana dan iklim pembelajaran yang terbuka

Beberapa hal yang harus dilakukan dalam langkah persiapan diantaranya adalah: Berikan sugesti yang pasif akan dapat membangkitkan kekuatan pada peserta didik untuk menembus rintangan dalam belajar. Mulailah dengan mengemukakan tujuan yang harus dicapai. Mengemukakan tujuan yang sangat penting. Artinya dalam setiap proses pembelajaran dengan mengemukakan tujuan peserta didik akan apa yang harus mereka kuasai serta mau dibawa kemana

¹² Rusydi Ananda and Fitri Hayati, "Influence Of Learning Strategy And Independence Learning On The Learning Outcomes of Islamic Education," *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)* 4, no. 2 (2022): 140–149.

mereka. Dengan demikian, tujuan merupakan “pengikat” baik guru maupun peserta didik. Langkah penting ini sering terlupakan oleh guru.

Pertama, Bukalah file dalam otak peserta didik. Sebelum guru menyampaikan materi pembelajaran maka terlebih dahulu guru hendaknya memberikan pendahuluan mengenai materi yang akan disampaikan. Hal ini dilakukan sebagai langkah pendekatan agar materi itu dapat lebih mudah dipahami.

Kedua, Penyajian (*presentation*) Langkah penyajian adalah langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. Satu hal harus dipikirkan oleh setiap guru dalam penyajian ini adalah bagaimana agar materi pelajaran dapat mudah dipahami oleh peserta didik. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan langkah ini.

- a. Penggunaan bahasa merupakan aspek yang sangat berpengaruh untuk keberhasilan presentasi. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan bahasa *pertama*, bahasa yang digunakan sebaiknya bahasa yang bersifat komunikatif dan mudah dipahami. *Kedua*, dalam penggunaan bahasa guru harus memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik.
- b. Intonasi suara adalah pengaturan suara sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Guru yang baik akan memahami kapan ia harus meninggikan nada suaranya, dan kapan ia harus melemahkan suaranya. Pengaturan nada suara akan membuat perhatian peserta didik tetap terkontrol, sehingga peserta didik tidak bosan.
- c. Menjaga kontak mata dengan suara. Dalam proses penyajian materi pelajaran, kontak mata merupakan hal yang sangat penting untuk membuat peserta didik tetap memperhatikan pelajaran. Melalui kontak mata yang selamanya terjaga, peserta didik bukan hanya saja merasa dihargai oleh guru, akan tetapi mereka seakan-akan diajak terlibat dalam proses penyajian. Oleh karena itu, guru perlu memandang secara bergiliran kesemua peserta didik dengan tujuan agar pandangan peserta didik tidak tertuju pada hal-hal di luar materi pelajaran.
- d. Menggunakan komunikasi yang menyegarkan adalah kemampuan guru untuk menjaga agar kelas tetap hidup dan segar melalui penggunaan kalimat atau bahasa yang lucu. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan kalimat *yang humoris* diantaranya: *pertama*, Bahasa humor digunakan harus relevan dengan materi yang sedang dibahas. *Kedua*, sebaiknya Bahasa canda muncul tidak terlalu sering, guru dapat memunculkan joke apabila dirasa peserta didik sudah kehilangan konsentrasinya yang bisa dilihat dari cara mereka duduk yang tidak tenang, cara mereka memandang atau dengan gejala-gejala perilaku tertentu.

Ketiga, korelasi (*correlation*), Langkah korelasi adalah langkah yang menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman peserta didik atau dengan hal-hal yang lain yang memungkinkan keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya. Langkah korelasi dilakukan bertujuan untuk memberi makna terhadap materi pelajaran, baik makna untuk memperbaiki struktur pengetahuan yang telah dimilikinya maupun makna untuk meningkatkan kualitas kemampuan berfikir dan kemampuan motorik peserta didik.

Keempat, Penyimpulan (*Generalization*) Menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami inti dari materi pelajaran yang telah disajikan. Langkah menyimpulkan merupakan langkah yang sangat penting dalam strategi pembelajaran ekspositori, sebab melalui langkah menyimpulkan siswa akan dapat mengambil intisari dari proses penyajian. Menyimpulkan berarti pula memberi keyakinan

kepada peserta didik tentang kebenaran suatu paparan. Sehingga, peserta didik tidak akan merasa ragu lagi akan penjelasan guru.

Menyimpulkan bisa dilakukan dengan beberapa cara, yaitu diantaranya: *pertama*, dengan mengulang kembali inti-inti materi yang menjadi pokok bahasan. *Kedua*, dengan cara memberi beberapa pertanyaan yang relevan dengan materi yang telah diajarkan. *Ketiga*, dengan cara mapping melalui pemetaan keterkaitan antar pokok-pokok materi.

Kelima, Mengaplikasikan (*Application*), Langkah aplikasi adalah langkah untuk menguji kemampuan peserta didik setelah mereka menyimak penjelasan guru, langkah ini merupakan langkah yang sangat penting dalam proses pembelajaran ekspositori, sebab melalui langkah ini guru dapat mengumpulkan informasi tentang penguasaan dan pemahaman materi pelajaran peserta didik.

Teknik yang bisa digunakan dalam langkah ini diantaranya: *pertama*, dengan membuat tugas yang relevan dengan materi yang telah disampaikan. *kedua*, dengan memberi tes yang sesuai materi pelajaran yang telah disampaikan.¹³

Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Tunarungu

Secara etimologi istilah tunarungu berasal dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang atau tidak memiliki dan rungu artinya mendengar atau pendengaran. Jadi secara bahasa tunarungu dapat diartikan sebagai seseorang yang tidak mampu mendengar.¹⁴

Tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat, digolongkan kedalam tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah yang kehilangan kemampuannya mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar dimana batas pendengaran yang dimilikinya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran. Seseorang yang mengalami gangguan kemampuan daya dengar walaupun tingkat derajatnya bervariasi dalam menangkap bunyi akan dikatakan sebagai tunarungu.

Berdasarkan pengertian ketunarunguan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ketunarunguan merupakan suatu keadaan dimana individu mengalami kerusakan pada indera pendengaran yang mengakibatkan mengalami gangguan kemampuan dalam daya dengar, yang meliputi seluruh gradasi baik ringan, sedang sampai berat walaupun dengan atau tanpa alat bantu dengar tetap mengalami kesulitan dalam percakapan (berbahasa) sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus untuk memaksimalkan kemampuan yang ada sehingga mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Penanganan Anak Tunarungu

Permasalahan yang ditimbulkan akibat dari ketunarunguan adalah sebagai berikut: masalah dalam persepsi auditif, Masalah dalam bahasa dan komunikasi, Masalah dalam kognisi dan intelektual,

¹³ Safriadi, “Prosedur Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Ekspositori,” *Jurnal MUDARRISUNA* 7, no. 1 (September 2017): 47–65.

¹⁴ Fifi Nofiaturrehman, “Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya,” *QUALITY* 6, no. 1 (June 2018): 1–15.

Masalah dalam pendidikan, Masalah dalam vokasional, Masalah dalam keluarga dan masyarakat, Masalah social dan Masalah emosi.

Untuk itu diperlukan layanan pendidikan bagi peserta didik tunarungu yang sesuai dengan karakteristiknya dengan menggunakan pendekatan dan metode yang tepat, sehingga pembelajaran yang untuk peserta didik tunarungu lebih baik kualitas dan tercapai tujuan yang diharapkan.

Ada 2 jenis penanganan pada anak dengan hambatan pendengaran:

1. Intervensi Dini secara *Prostetik*. Intervensi dini secara *protetik* yaitu dengan memberikan alat bantu mendengar (ABM) sesuai dengan derajat ketulian anak. Intervensi dini secara prostetik ini bertujuan membantu anak dalam pemerolehan bahasa melalui penggunaan alat bantu mendengar secara tepat dan benar. Pemberian alat bantu mendengar tidak boleh sembarangan, namun berdasarkan hasil pemeriksaan dokter dan tim medis. Penggunaan alat bantu mendengar bukan berarti anak dapat langsung mendengar dan berbahasa. Alat bantu mendengar merupakan alat bantu yang berfungsi merangsang syaraf-syaraf pendengaran yang tidur agar berfungsi kembali dalam menerima rangsang bunyi dari luar.¹⁵
2. Intervensi Dini secara *Habilitatif*. Dengan adanya hambatan-hambatan yang dimiliki anak tunarungu, maka intervensi dini dalam bidang pendidikan merupakan langkah penting bagi upaya pemenuhan kebutuhan akan bahasa, dan untuk mengatasi problema-problema akibat dari ketunarungannya. Intervensi dini secara habilitatif merupakan bentuk intervensi dengan memberikan pengaruh secara edukatif dalam kehidupan seorang anak sejak usia dini dan segera setelah diketahui ketunarungannya.¹⁶

PEMBAHASAN

Strategi Pembelajaran Ekspositori bagi Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Tunarungu

Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru di SLB Tunas Bangsa Asembagus Stubondo dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam yaitu strategi Pembelajaran di mana guru memegang peranan yang sangat penting artinya guru yang menentukan kegiatan pembelajaran karena guru adalah satu-satunya sumber ilmu pengetahuan dan guru agama Islam lebih dominan dan siswa menjadi lebih pasif dalam kegiatan pembelajaran karena siswa tunarungu sulit menerimanya. materinya bersifat abstrak, sehingga berdampak pada pengetahuan yang diperoleh siswa tunarungu.

Strategi pembelajaran ekspositori bagi anak tunarungu di SLB Tunas Bangsa Asembagus Stubondo; pertama, pembelajaran dilakukan dengan cara verbal, di mana Bahasa lisan merupakan alat utama untuk mengomunikasikan materi dengan menggunakan prinsip belajar khusus siswa tunarungu; kedua, penguasaan materi, setelah selesai kegiatan pembelajaran guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan sederhana untuk memahami pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan

¹⁵ Minsih Minsih, Jatin Sri Nandang, and Wahyu Kurniawan, "Problematika Pembelajaran Online Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Basicedu* 5, no. 3 (April 15, 2021): 1252–1258, accessed December 17, 2022,

¹⁶ Minsih Minsih, Jatin Sri Nandang, and Wahyu Kurniawan, "Problematika Pembelajaran Online Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Basicedu* 5, no. 3 (April 15, 2021): 1252–1258, accessed December 17, 2022,

Tahapan-tahapan dalam pelaksanaan penerapan strategi pembelajaran ekspositori Pendidikan Agama Islam pada peserta didik merujuk pada keberlangsungan serangkaian kegiatan belajar mengajar di kelas. Kegiatan ini biasanya terdiri atas lima tahapan pembelajaran yaitu:

Tahap Persiapan

Pada tahap pembelajaran ini tidak ada proses menjelaskan keterampilan dasar yang dicapai, indikator dan tujuan pembelajaran yang dicapai. Mengingat kondisi siswa berkebutuhan khusus persiapan kegiatan pembelajaran membutuhkan waktu yang cukup banyak, maka pada tahap persiapan kegiatan pembelajaran pendidik berusaha untuk menciptakan suasana mental dan menimbulkan perhatian peserta didik agar lebih terarah dalam penerimaan materi. Persiapan kegiatan pembelajaran PAI dimulai dengan membaca do'a, memperhatikan persiapan siswa tunarungu kemudian menyebutkan judul materi apa yang akan dibahas.

Tahap Penyajian

Materi pada tahap penyajian materi di SLB Tunas Bangsa Asembagus Situbondo proses pembelajaran di kelas hampir sama dengan sekolah pada umumnya akan tetapi proses pembelajaran yang berbeda ketika penyampaian materi guru menjadi pusat dan sumber pengetahuan bagi peserta didik.

Kegiatan pembelajaran lebih banyak menggunakan buku pelajaran dan buku kerja, siswa tunarungu sering ditugaskan untuk mencatat materi buku pelajaran, menulis surat pendek dari Al-Qur'an selama proses pembelajaran, dan siswa biasanya bekerja secara mandiri tanpa belajar kelompok.

Pada tahap penyampaian materi di SLB Tunas Bangsa Asembagus, khusus untuk siswa tunarungu guru PAI membacakan kitab suci yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas, kemudian siswa mendengarkan, kemudian guru menjelaskan materi pembelajaran. Guru menggunakan empat metode dalam menyampaikan materi yaitu metode ceramah, metode demonstrasi, metode pekerjaan rumah dan metode tanya jawab, metode ini mudah digunakan dan sesuai dengan situasi siswa. keterbatasan pendengaran.

Metode ceramah dilakukan oleh guru menjelaskan poin-poin penting seperti pengenalan huruf hijaiyah, rukun Islam, rukun iman serta yang lainnya, pendidik ketika menggunakan metode ceramah menggunakan ungkapan atau ejaan yang jelas dan cukup jelas bagi siswa untuk mengidentifikasi arah bunyi.

Pada saat penerapan metode demonstrasi materi yang disampaikan pada umumnya bersifat praktis, seperti berwudu dan shalat. Metode ini sangat berperan penting dalam pembelajaran karena alat bantu dengar siswa tidak berfungsi, sehingga siswa hanya dapat memperhatikan, melihat, serta meniru apa yang diperagakan oleh pendidik.

Setelah mempraktikkan materi di depan kelas pendidik menginstruksikan siswa untuk mereviu materi yang diajarkan. Dengan latihan siswa akan lebih mudah meniru dan akan dapat memahami, serta menghadapinya secara teratur sehingga sehingga siswa benar-benar memahami cara melakukannya dengan baik dan benar.

Selain itu, dapat juga diterapkan metode tanya jawab adalah metode pembelajaran di mana guru memberikan mengajukan beberapa pertanyaan yang kemudian dijawab oleh siswa sesuai berdasarkan topik yang ditentukan.¹⁷ Setelah pendidik menjelaskan isi materi terkadang pendidik mengajukan beberapa pertanyaan sederhana kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana peserta didik tunarungu di SLB Tunas Bangsa Asembagus Situbondo menguasai materi yang telah diberikan oleh guru.

Tahap Korelasi

Pada tahap korelasi adalah guru menghubungkan topik pelajaran dengan pengalaman siswa dengan hal-hal yang memungkinkan mereka mengaitkannya dengan struktur pengetahuan yang sudah dimiliki contoh nyata dari kehidupan sehari-hari seperti materi mempraktekan wudu dan shalat.

Tahap Menyimpulkan

Tahap menyimpulkan adalah guru menyimpulkan materi dari awal sampai akhir di mana guru setelah menjelaskan materi pembahasan di depan kemudian disimpulkan poin-poin pentingnya dari semua materi agar peserta didik tidak ragu lagi dengan penjelasan yang guru sampaikan.

Tahap Mengaplikasikan

Tahap mempraktekkan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dimana biasanya guru memberikan tugas yang sesuai dengan materi yang telah disampaikan. Pendidik memberikan pertanyaan singkat untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi, kemudian guru memberikan tugas berupa pekerjaan rumah (PR) untuk praktek peserta didik di rumah. Pada tahap penerapamn ini, guru menutup kegiatan pembelajaran dan mengajak siswa untuk melanjutkan pembelajaran di rumah dengan memberikan kepada siswa pekerjaan rumah, agar materi yang disampaikan dapat dipahami dan dimengerti

Pelaksanaan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Tunas Bangsa Asembagus Situbondo menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dengan system Teacher Center Learning (TCL). Di mana kegiatan pembelajaran mulai dari tahap persiapan, tahap penyajian (penyampaian materi) hingga tahap korelasi, tahap menyimpulkan, dan tahap mengaplikasikan yang selalu terpusat pada pendidik atau didominasi oleh guru. Hal ini menyebabkan siswa tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran. pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan strategi ekspositori, kegiatan pembelajaran lebih didominasi guru (*teacher centered learning*) dan cenderung membuat siswa tidak aktif, karena siswa diposisikan sebagai penerima informasi. Komunikasi yang terjalin adalah komunikasi satu arah yang hanya siswa sebatas mendengarkan dan menulis apa yang disampaikan oleh guru.¹⁸

¹⁷ Yayan Abdika, Muhammad Amir Arham, and Sudirman Sudirman, "Pengaruh Metode Tanya Jawab Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Jambura Economic Education Journal* 1, no. 2 (July 2019): 78.

¹⁸ Moh. Nawafil and Junaidi Junaidi, "Revitalisasi Paradigma Baru Dunia Pembelajaran Yang Membebaskan," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (April 15, 2020): 215–225.

Faktor Pendukung Kegiatan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Tunarungu

Adapun faktor pendukung dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus (ABK) tunarungu di SLB Tunas Bangsa Asembagus Situbondo sebagai berikut: Faktor Internal Pertama minat siswa, anak tunarungu di SLB Tunas Bangsa Asembagus memiliki kemauan, kemauan dan minat belajar yang tinggi. Walaupun siswa tunarungu memiliki kekurangan dalam pendengarannya, namun siswa tunarungu tidak pesimis dan malas dalam belajar. Kedua, motivasi yaitu keterlibatan, dukungan, dan motivasi orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar siswa. Orang tua mendidik anaknya di rumah dan membantu menerapkan nilai-nilai yang dipelajari siswa di sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Faktor eksternal, yaitu terciptanya hubungan yang harmonis dan akrab antara guru dengan siswa, hubungan guru-siswa sangat erat, guru menganggap siswa tunarungu sebagai anaknya sendiri, dan memahami berbagai karakteristik siswa tunarungu SLB. Guru dan orang tua juga menjalin hubungan komunikasi yang baik untuk saling berbagi tujuan untuk terus memberikan pengawasan dan bimbingan kepada anak tunarungu.

SIMPULAN

Strategi Pembelajaran Ekspositori Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus \Tunarungu, yakni proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Guru yang memberikan materi, guru yang menjelaskan bahkan dalam pemberian tugas kepada peserta didik, guru juga selalu membimbing peserta didik. Penggunaan strategi ini disesuaikan dengan karakteristik peserta didik tunarungu yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan fungsi inderapendengarannya serta mengalami hambatan dalam bahasa.

Faktor pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu yaitu sebagai berikut: Faktor Internal minat siswa yang tinggi, motivasi yang diberikan orang tua kepada anak ketika di rumah dan membantu menerapkan nilai-nilai yang dipelajari siswa di sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Faktor eksternal, yaitu terciptanya hubungan yang harmonis dan akrab antara guru dengan siswa, karena guru menganggap siswa tunarungu sebagai anak sendiri dan terjalinnya hubungan yang harmonis antara orang tua dengan dewan guru khususnya guru PAI.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdika, Yayan, Muhammad Amir Arham, and Sudirman Sudirman. "Pengaruh Metode Tanya Jawab Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Jambura Economic Education Journal* 1, no. 2 (July 2019).
- Ananda, Rusydi, and Fitri Hayati. "Influence Of Learning Strategy And Independence Learning On The Learning Outcomes of Islamic Education." *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)* 4, no. 2 (2022): 140–149.
- Dermawan, Oki. "STRATEGI PEMBELAJARAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB." *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 6, no. 2 (February 2018): 886–897.
- Hanum, Lathifah. "Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2014): 217–236.

- Joseph, Nancy. "Metacognition Needed: Teaching Middle and High School Students to Develop Strategic Learning Skills." *Preventing School Failure: Alternative Education for Children and Youth* 54, no. 2 (October 2009): 99–103.
- Minhaji, Moh Nawafil, and Abd Muqit. "Implementation of the Islamic Religious Education Learning Methods Innovation in the New Normal Era." *Al-Isblah: Jurnal Pendidikan* 14, no. 2 (2022): 2107–2118.
- Minsih, Minsih, Jatin Sri Nandang, and Wahyu Kurniawan. "Problematika Pembelajaran Online Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Basicedu* 5, no. 3 (April 2021): 1252–1258.
- Moh. Nawafil, and Junaidi Junaidi. "Revitalisasi Paradigma Baru Dunia Pembelajaran Yang Membebaskan." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (April 15, 2020): 215–225.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nofiaturrehman, Fifi. "PROBLEMATIKA ANAK TUNARUNGU DAN CARA MENGATASINYA." *QUALITY* 6, no. 1 (June 2018): 1–15.
- Safriadi. "Prosedur Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Ekspositori." *Jurnal MUDARRISUNA* 7, no. 1 (September 2017): 47–65.
- Samsudin, Samsudin. "Strategi Pembelajaran Ekspositori Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural." *Jurnal Educatio Fkip Unma* 7, no. 1 (2021): 29–35.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional: Disertai Lampiran Keputusan Mendiknas *Tentang Penghapusan Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional, Rencara PP Tentang Standar Nasional Pendidikan Beserta Penjelasannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet ke IV, 2011).